



KESALAHAN PENULISAN KATA BAHASA INDONESIA HASIL SIMAKAN DALAM TUGAS SISWA DI SEKOLAH SANTIVITTAYA KRABI, THAILAND

Melly Maulidah Fitriani*

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 Des 2019

Accepted: 15 Maret 2020

Published: 30 Juni 2020

Kata Kunci:

kesalahan penulisan,
kata bahasa Indonesia,
siswa Thailand

Keywords:

writing error,
Indonesian word,
student of Thailand

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan penulisan kata bahasa Indonesia hasil simakan dalam tugas siswa Sekolah Santivittaya di Krabi, Thailand. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian berupa kesalahan penulisan kata error yang terdiri atas tiga ragam, (1) penghilangan huruf, (2) penambahan huruf, dan (3) salah formasi beserta faktor penyebab kesalahan penulisan yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

This research aims to describe word writing error of Indonesian language of the results of listening in the tasks of students at Santivittaya School Krabi, Thailand. This research is a qualitative research. The results of the research were in the form of word writing error consisting of three types, (1) letter removal, (2) addition of letters, and (3) misformation along with the factors causing writing errors consisting of internal factors and external factors.

Pelajar bahasa asing khususnya siswa Thailand pada tingkatan pemula dan menengah/lanjutan sudah sewajarnya mengalami kesalahan penulisan. Kesulitan dalam belajar bahasa asing biasanya disebabkan kurangnya pemahaman tentang perbendaharaan huruf, kata bahkan kalimat dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Kesalahan dalam belajar bahasa target khususnya bahasa Indonesia

* Corresponding author.

E-mail addresses: fitrianimaulidah@gmail.com (Melly Maulidah Fitriani)

sering ditemukan pada siswa yang bersekolah di Santivittaya pada saat PPL-KKN Thailand pada tanggal 14 Mei-10 Oktober 2018.

Kesalahan dalam belajar bahasa Indonesia sering ditemui pada kompetensi menulis. Dibandingkan dengan membaca dan berbicara, menulis kembali abjad atau kosakata dari hasil menyimak menjadi kompetensi paling sulit untuk siswa di Sekolah Santivittaya. Kusumaningsih, dkk. (2013:66) menyatakan bahwa "Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan.... Karena menulis itu sulit, kegiatan menulis perlu mendapatkan bimbingan dari guru." Bahasa Indonesia merupakan bahasa target yang menjadi bahasa keempat setelah bahasa ibu, bahasa Inggris, dan bahasa Melayu yang dipelajari di Sekolah Santivittaya. Melihat dari latar belakang mata pelajaran bahasa yang diberikan, siswa sulit dalam membedakan huruf bahasa Indonesia dengan huruf bahasa Inggris. Hal tersebut kurang dipahami siswa di Sekolah Santivittaya sehingga banyak sekali kesalahan dalam menyusun kata bahasa Indonesia. Dengan demikian, hal ini layak dikaji ke dalam sebuah penelitian.

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dina Nisrina (2017) yang berjudul "Kesalahan Penulisan Kata Bahasa Indonesia Siswa yang Berbahasa Ibu Bahasa Melayu di Sekolah Wiengsuwanwittayakhom, Narathiwat, Thailand". Penelitian yang dilakukan Dina adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian Dina menunjukkan bahwa kesalahan penulisan masih sering terjadi di sekolah Wiengsuwanwittayakhom, Narathiwat, Thailand. Persamaan penelitian Dina dengan penelitian ini adalah fokus yang diteliti, yaitu penghilangan huruf, penambahan huruf, dan salah formasi. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara keduanya yakni subfokus penelitian Dina adalah penghilangan konsonan di tengah dan di akhir kata, penambahan konsonan *h*, salah formasi konsonan dan vokal di tengah dan akhir kata sedangkan penelitian ini tidak memiliki subfokus apapun dan memiliki fokus tambahan yakni faktor penyebab kesalahan penulisan kata.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan penulisan kata bahasa Indonesia hasil simakan dalam tugas siswa Sekolah Santivittaya di Krabi, Thailand. Pertama, ragam kesalahan penulisan kata bahasa Indonesia hasil simakan yang terdiri dari penghilangan huruf, penambahana huruf, dan salah formasi. Kedua, faktor penyebab kesalahan penulisan kata bahasa Indonesia yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan format-format analisis data. Hasil analisis data dipaparkan dalam bentuk deskripsi dan bukan data numerikal sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Sumber data penelitian ini adalah hasil tugas bahasa Indonesia siswa *Prathom 6* (setara 6 SD) dan *Mattayom 4* (setara 1 SMA). Data dalam penelitian ini adalah kata yang salah dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa. Kriteria tugas yang dapat dijadikan sumber data adalah (1) tugas yang dianalisis berasal dari siswa di Sekolah Santivittaya tingkat *Prathom 6* (setingkat 6 SD) dan *Mattayom 4* (setingkat 1 SMA) yang belajar bahasa Indonesia, (2) tulisan mudah dibaca (untuk menghindari

kesalahpahaman maksud), dan (3) hasil kerja siswa bukan hasil jiplakan (untuk menghindari korpus data yang sama).

Prosedur pengumpulan data terdiri atas tiga tahap, (1) mengidentifikasi tugas menyimak siswa sesuai jenjang kelas, (2) mendokumentasikan sumber data simakan, dan (3) menandai kesalahan penulisan. Teknik analisis data terdiri atas lima tahap, (1) mengidentifikasi jenis kesalahan, (2) kodifikasi data, (3) klasifikasi data, (4) pembuktian, dan (5) penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) kesalahan penulisan kata bahasa Indonesia pada *error* dalam ragam penghilangan huruf, penambahan huruf, dan salah formasi dan (2) faktor penyebab kesalahan penulisan kata bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan sebanyak 330 kesalahan penulisan kata yang terdapat dalam 62 tugas siswa di sekolah Santivittaya. Ditinjau dari kesalahannya, ragam kesalahan penulisan kata tersebut terdiri atas tiga ragam kesalahan penulisan kata meliputi penghilangan huruf, penambahan huruf, dan salah formasi.

Pada ragam penghilangan huruf ditemukan kesalahan penulisan kata sebanyak 30 kesalahan. Contoh kesalahan penulisan kata *error* berupa penghilangan adalah kata *disa* yang seharusnya ditulis *disana*, *buga* yang seharusnya ditulis *bunga*, dan *lapan* yang seharusnya ditulis *delapan*. Pada ragam penambahan huruf ditemukan kesalahan penulisan kata sebanyak 27 kesalahan. Contoh kesalahan penulisan kata *error* berupa penambahan adalah kata *nahik* yang seharusnya ditulis *naik*, *semuma* yang seharusnya ditulis *semua*, dan *aada* yang seharusnya ditulis *ada*. Pada ragam salah formasi ditemukan kesalahan penulisan kata sebanyak 273 kesalahan. Contoh kesalahan penulisan kata *error* berupa salah formasi adalah kata *berigu* yang seharusnya ditulis *beriku*, *pak kursi* yang seharusnya ditulis *pak kusir*, dan *baeek* yang seharusnya ditulis *baik*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesalahan penulisan yang paling sering dilakukan adalah kesalahan *error* pada ragam salah formasi.

Pada penelitian ini juga ditemukan dua faktor penyebab kesalahan penulisan kata yang didasarkan pengamatan, pertama faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri masing-masing siswa. Ada lima faktor internal penyebab kesalahan penulisan kata bahasa Indonesia, (1) ketidakpahaman, (2) kelalaian, (3) kurangnya motivasi, (4) kurang percaya diri, dan (5) usia. Kedua faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pembelajaran. Ada lima faktor eksternal penyebab kesalahan penulisan kata bahasa Indonesia, (1) interfensi bahasa (transfer negatif), (2) materi yang sulit, (3) waktu yang kurang efisien, dan (4) lingkungan yang kurang memadai.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, pendeksripsian kesalahan *error* pada ragam terjadi karena beberapa sebab. Pertama kesalahan penulisan berdasarkan ragam penghilangan huruf. Contoh kesalahan penghilangan huruf adalah kata *disa* yang

seharusnya *di surga* yang menunjukkan bahwa siswa terlalu terburu-buru dalam menyelesaikan kalimat pertama sehingga hanya mengambil huruf awal dan huruf akhir saja. Contoh kesalahan penghilangan huruf yang lain adalah kata *buga* yang seharusnya ditulis *bunga* yang menunjukkan bahwa siswa belum terlalu memahami ejaan bahasa Indonesia dengan baik. Rata-rata siswa Santivittaya melakukan kesalahan pada fonem [ŋ] yang apabila ditulis secara ejaan bahasa Indonesia yaitu *ng*. fonem [ŋ] dalam ilmu fonologi termasuk dalam bunyi nasal (hidung) sebagai bunyi segmental pada kriteria cara gangguan. “Bunyi nasal (hidung), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung. Misalnya, [m], [n], [ɲ], dan [ŋ]” (Muslich, 2014:55). Kesalahan ejaan yang lain selain *ng* [ŋ] adalah kesalahan ejaan *ny* [ɲ] yang juga termasuk dalam bunyi nasal. Contoh kesalahan penulisan ejaan *ny* [ɲ] yaitu *semuaya* yang seharusnya ditulis *semuanya*. Contoh kesalahan penghilangan huruf lainnya adalah kata *lapan* yang seharusnya ditulis *delapan*. Hal ini menunjukkan siswa salah dalam menulis dengan aturan yang benar. Selain bahasa Indonesia, siswa Santivittaya juga belajar bahasa Melayu. Angka *delapan* dalam bahasa Melayu diucapkan *lapan* sehingga siswa gagal dalam memilih kata dan lebih banyak menuliskan bahasa Melayu daripada bahasa Indonesia yang baru dipelajari.

Kedua, kesalahan penulisan berdasarkan ragam penambahan huruf. Contoh kesalahan penulisan kata *error* dalam tugas siswa berupa penambahan adalah kata *nahik* yang seharusnya ditulis *naik*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terlalu memahami ejaan bahasa Indonesia dengan baik. Banyak ditemukan kesalahan penulisan kata pada unsur KVVK. Selain kata *naik*, kata lain yang serupa adalah *bahik* yang seharusnya ditulis *baik*. Umumnya kesalahan kata ini terjadi pada kata yang memiliki ejaan *a* dan *i* yang berdampingan. Bertemunya dua vokal yang berdampingan dalam satu kata dianggap siswa sebagai kata yang memiliki unsur KVKVK. Kata-kata yang telah diterima oleh siswa tidak tersimpan dengan baik dalam otak sehingga siswa mencoba menambahkan huruf konsonan di antara dua vokal. “Kata ternyata tidak tersimpan secara utuh dan orang harus meramunya” (Dardjowidjojo, 2018:152). Contoh kesalahan penambahan huruf yang lain adalah kata *semuma* yang seharusnya ditulis *semua*. Siswa salah menuliskan huruf disebabkan siswa fokus pada huruf konsonan *m* di awal, pada kata *semua* sehingga membuat siswa menjadi menambahkan *m* di antara huruf vokal *u* dan *a*. Contoh kesalahan penambahan huruf lainnya adalah *aada* yang seharusnya ditulis *ada*. Hal ini terjadi karena siswa Santivittaya mencampuradukkan bahasa Thailand yang menggunakan sistem tinggi rendahnya nada setiap kata memiliki arti yang berbeda dengan ejaan bahasa Indonesia. Siswa menulis *aada* dikarenakan kata yang telah diterima oleh otak diolah seperti sistem bahasa ibu yang sudah melekat dalam setiap aktivitas siswa Santivittaya. Hal ini sependapat dengan Tarigan & Tarigan (2011:13) yang menyatakan, “Saling pengaruh antara B1 dan B2 berarti bahwa B1 dapat mempengaruhi B2, atau sebaliknya B2 mempengaruhi B1.”

Ketiga, kesalahan penulisan berdasarkan ragam salah formasi. Contoh kesalahan penulisan kata *error* dalam tugas siswa berupa salah formasi adalah kata *berigu* yang seharusnya ditulis *beriku* yang menunjukkan bahwa siswa tidak dapat membedakan huruf *g* dengan huruf *k*. Huruf *g* dan huruf *k* memang memiliki

pengucapan yang mirip. Hal ini disebabkan huruf *g* (fonem [g]) dan huruf *k* (fonem [k]) merupakan bunyi dorso-velar sebagai bunyi segmental pada kriteria mekanisme artikulasi. “Bunyi dorso-velar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan langit-langit lunak (velum). Caranya, pangkal lidah (sebagai artikulator) menyentuh langit-langit lunak (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [k], [g], [x], [[ŋ]]” (Muslich, 2014:52). Kesalahan mendengarkan bunyi ujaran merupakan kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam tugas siswa. Khususnya kata ganti *-ku* yang berubah menjadi *-gu*. Contoh kesalahan lainnya adalah *pak kursi* yang seharusnya ditulis *pak kusir*. Hal ini disebabkan siswa menuliskan kata yang sebenarnya tidak diinginkan. Dardjowidjojo (2018:152) menyatakan kesalahan jenis ini sebagai kesalahan suku kata. Kesalahan jenis ini tidak mustahil terjadi pada suku kata. Dalam hal ini hampir selalu yang tertukar adalah konsonan pertama dari suatu suku dengan konsonan pertama dari suku kata lain. Contoh yang paling sering terjadi adalah *kepala* menjadi *kelapa*. Hal ini juga terjadi pada siswa Thailand, kesalahan paling dominan pada tugas siswa Santivittaya ragam kesalahan *error* dalam ragam salah formasi adalah kata *pak kusir* menjadi *pak kursi*. Contoh kesalahan yang lain adalah kata *baeek* yang seharusnya ditulis *baik*. Hal ini disebabkan terjadi kesalahan penulisan kata yang seharusnya *baik* menjadi *baeek* disebabkan siswa lebih memilih menggunakan aturan bahasa Inggris yang sudah dipelajari lebih dulu daripada bahasa Indonesia untuk menggantikan huruf *i* menjadi huruf *e* dalam ejaan bahasa Inggris.

Faktor internal penyebab kesalahan penulisan kata terdiri atas lima faktor. (1) faktor ketidakpahaman. Sebagian besar siswa tidak paham dengan pembelajaran yang dilakukan disebabkan bahasa Indonesia adalah mata pelajaran pertama yang dilakukan di sekolah Santivittaya. Siswa ketika melakukan kesalahan kemudian ditunjukkan kesalahan tersebut, siswa tidak akan mampu mengenalinya disebabkan pengetahuan yang kurang yang berkorelasi dengan tinggi rendahnya pemahaman terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Apabila ditunjukkan kesalahan ejaan yang telah dilakukan, siswa tidak akan mampu membenarkannya dan malah akan menimbulkan kesalahan baru. Kesalahan seringkali dilakukan secara sadar, pada dasarnya siswa paham kesalahan yang dilakukan karena siswa merasa bahwa dirinya belum menguasai sistem bahasa yang sedang ia gunakan sehingga tidak yakin dengan kebenaran tulisan yang ia hasilkan (Saadah, F., 2016). (2) faktor kelalaian, kelalaian dapat mempengaruhi penulisan kata yang dilakukan oleh siswa. Faktor kelalaian merupakan faktor yang mempengaruhi dari dalam masing-masing individu. Selain kesalahan dalam bidang ejaan, kesalahan yang lain juga dapat ditemukan seperti kesalahan di bidang diksi dan kalimat. Munculnya kesalahan tersebut disebabkan faktor ketidaktelitian siswa dalam menulis (Ayudia, dkk., 2016). (3) faktor kurangnya motivasi. Faktor kurangnya motivasi dapat mempengaruhi penulisan kata yang dilakukan oleh siswa. Faktor kurangnya motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi dari dalam masing-masing individu. Menurut Ayudia, dkk. (2016), mayoritas siswa ketika menulis selalu ada keinginan untuk dapat selesai dengan cepat dan hasil tulisan yang relatif banyak. Adanya dorongan untuk cepat-cepat tersebut, mengakibatkan siswa kurang teliti dalam membuat tulisan. Adanya keinginan untuk cepat menyelesaikan tulisan dengan hasil yang banyak, juga

disebabkan kurangnya motivasi dalam menulis. (4) faktor kurang percaya diri. Faktor kurang percaya diri dapat mempengaruhi penulisan kata yang dilakukan oleh siswa. Faktor kurang percaya diri merupakan faktor yang mempengaruhi dari dalam masing-masing individu. Sebagian besar siswa tidak percaya diri atas kesalahan yang telah dilakukan. Takut melakukan kesalahan membuat siswa Thailand ragu-ragu dalam menuliskan kata yang telah disimakinya. (5) faktor usia. Faktor usia dapat mempengaruhi penulisan kata yang dilakukan oleh siswa. Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi dari dalam masing-masing individu. Semakin tingginya angka usia maka semakin mahir dalam menangkap setiap pembelajaran yang telah diberikan dan sebaliknya, semakin rendahnya angka usia maka semakin sulit dalam menangkap setiap pembelajaran yang telah diberikan.

Faktor eksternal penyebab kesalahan penulisan kata terdiri atas empat faktor. (1) faktor interferensi bahasa (transfer negatif). Selain bahasa Thai sebagai bahasa ibu yang sudah dikuasai dengan baik, siswa Thailand juga belajar bahasa Inggris dan bahasa Melayu. Pengaruh banyak bahasa yang siswa Santivittaya pelajari memberikan dampak pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. (2) faktor materi yang sulit. Siswa Santivittaya yang mayoritas adalah siswa Thailand Melayu yang berbahasa ibu bahasa Thailand memiliki kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain karena bahasa Indonesia baru pertama kali dilakukan di sekolah Santivittaya, siswa Thailand juga terbebani dengan pembelajaran berbagai bahasa. Materi yang sulit membutuhkan waktu tersendiri di akhir dalam sesi penguatan sehingga siswa tidak melupakan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal itu sependapat dengan Churngchow, C. & Sinprajukpol, W (2016) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran yang memberikan penguatan sangat jelas meningkatkan pencapaian teori untuk siswa. (3) faktor waktu yang kurang efisien. Tugas yang diberikan waktu seperti menulis kembali hasil simakan adalah tugas yang sulit menurut siswa. Selain dikarenakan keterbatasan waktu, siswa merasa apabila melewatkan satu hal saja siswa akan merasa tertinggal dan mengosongkan banyak kata. Wongranu, P. (2017) menyatakan bahwa penyebab dari kesalahan penulisan kata adalah kecemasan. Para siswa yang merasa tugas itu sulit, dan mereka memiliki waktu terbatas untuk menyelesaikannya, tingkat kecemasan mereka meningkat. Akibatnya, mereka ingin menyelesaikan tugas sesegera mungkin sehingga mereka bisa dibebaskan dari kecemasan ini. Sependapat dengan Wongranu, Ayudia (2016) menyatakan bahwa mayoritas siswa ketika menulis selalu ada keinginan untuk dapat selesai dengan cepat dan hasil tulisan yang banyak. Adanya dorongan untuk cepat-cepat tersebut, mengakibatkan siswa kurang teliti dalam membuat tulisan. (4) faktor lingkungan yang kurang memadai. Siswa Santivittaya yang berbahasa ibu bahasa Thai menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa sehari-hari untuk saling berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan teman. Hal ini menyebabkan kesalahan berbahasa. Lingkungan yang kurang menunjang komunikasi berbahasa Indonesia membuat siswa tidak bisa berbicara bahasa Indonesia dengan baik. Siswa lebih memilih berkomunikasi menggunakan bahasa Thailand daripada bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang telah dipelajari sejak lama dikarenakan kurang percaya diri. Selain itu, mayoritas siswa yang tidak memiliki motivasi kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran.

Hal ini yang membuat situasi lingkungan kelas kurang kondusif dan menyebabkan kegaduhan sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada setiap pembelajar berbahasa terutama oleh pelajar asing. Kesulitan dalam belajar bahasa asing biasanya disebabkan kurangnya pemahaman tentang perbendaharaan huruf, kata bahkan kalimat dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Pertama, dalam tugas siswa hasil simakan ditemukan kesalahan-kesalahan penulisan kata. Contohnya kata *puti* yang seharusnya ditulis *putih*. Kata *nahik* yang seharusnya ditulis *naik*. Kemudian kata *baeck* yang seharusnya ditulis *baik*. Kesalahan penulisan kata di atas disebut error yang dalam penelitian ini terdiri atas tiga ragam. Ragam penghilangan huruf, penambahan huruf, dan salah formasi. Kesalahan yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah kesalahan salah formasi. Hal ini didasari pada satu hal, siswa belum mengetahui dan memahami sistem linguistik bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kedua, faktor penyebab kesalahan penulisan kata dalam tugas siswa Santivittaya Krabi, Thailand terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang paling memengaruhi adalah faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri masing-masing pribadi siswa. Faktor internal terdiri atas lima faktor, yaitu faktor ketidapkahaman, kelalaian, kurangnya motivasi, kurang percaya diri, dan usia. Faktor eksternal terdiri atas empat faktor, yaitu faktor interferensi bahasa (transfer negatif), materi yang sulit, waktu yang kurang efisien, dan lingkungan yang kurang memadai

Saran

Pengajar/tutor BIPA disarankan untuk lebih menjelaskan materi yang berkaitan dengan ejaan bahasa Indonesia dan perbedaannya dengan bahasa yang memiliki tulisan yang serupa seperti bahasa Inggris atau bahasa Melayu sehingga siswa dapat lebih memahami pembelajaran yang diberikan.

Siswa juga perlu diberikan koreksi dan didampingi dalam setiap pembelajaran agar siswa lebih menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Pengajar dapat mengidentifikasi setiap ragam kesalahan penulisan kata dan lebih memahami kondisi siswa dengan memperhatikan faktor penyebab kesalahan penulisan kata yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Penyusun materi ajar disarankan untuk lebih menekankan dan memberikan materi khusus ejaan dan pengetahuan kosakata yang lebih banyak serta memberikan latihan yang lebih sering di setiap akhir materi yang diberikan.

Peneliti lain disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan subjek penelitian yang berbeda yang berkaitan dengan kesalahan penulisan kata guna meningkatkan kemampuan menulis hasil simakan pelajar asing.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayudia, dkk. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(1), 34–49. Dari <https://media.neliti.com/media/publication/53972-ID-analisis-kesalahan-penggunaan-bahasa-ind.pdf>.
- Churngchow, C. & Sinprajukpol, W. (2016). Factors Affecting the Scholastic Achievement of Prince of Songkla University Students From Private Schools with Islam Instruction in the Three Southern Border Provinces. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 37(1), 59–65. Dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2452315116000023>.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kusumaningsih, D. ddk. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Muslich, M. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saadah, F. (2016). Analisis Kesalahan Berbahasa dan Peranannya dalam Pembelajaran Bahasa Asing. Dari journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/download/351/320.
- Tarigan, H. G & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wongranu, P. (2017). Errors in translation made by English major Students: a Study on Types and Causes. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(2), 117–122. Dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2452315117300851>.